



# Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Model Make A Match

Rusli <sup>1\*</sup>, Nursanti <sup>2</sup>

<sup>1</sup> MTS Sabibal Muhtadin

<sup>2</sup> MI Persiapan Negeri Namlea

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 18 Juli 2024

Revisi : 17 September 2024

Diterima : 13 Oktober, 2024

Diterbitkan : 16 Januari 2025

## Kata Kunci

Hasil Belajar, PAI, Make A Match

## Correspondence

E-mail: [rusliali230@gmail.com](mailto:rusliali230@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang melibatkan 15 siswa-siswi MTs. Sabibal Muhtadin. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, serta hasil tes kemampuan siswa. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa mencapai 70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86%. Begitu juga dengan aktivitas mengajar guru, yang meningkat dari 42,5% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 65% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II, yang tergolong dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## Abstract

*This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education using the Make a Match learning model. The research was conducted in two cycles, namely cycle I and cycle II, involving 15 students of grade IV at MTs. Sabibal Muhtadin. The results showed a significant improvement in student learning activity, teacher teaching activity, and student problem-solving ability scores. In cycle I, student learning activity reached 70%, while in cycle II it increased to 86%. Similarly, the teacher's teaching activity increased from 42.5% in cycle I to 87.5% in cycle II. The student learning outcomes in the final test of cycle II showed a significant improvement, from 65% in cycle I to 90% in cycle II, which is categorized as very high. Based on these results, it can be concluded that the Make a Match learning model effectively improves student learning activity and learning outcomes in Islamic Religious Education.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas yakni menciptakan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta mengembangkan potensi yang dimiliki (Supriyono, 2015). Pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, yang melibatkan berbagai pendekatan dan metode yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan interaksi antara dua subjek utama: guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencapai pemahaman dan keterampilan tertentu, sementara siswa terlibat aktif dalam proses belajar tersebut. Namun, dalam kenyataan yang ada di beberapa sekolah, masih ditemukan adanya kecenderungan di mana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi (Hamzah, 2014). Hal ini tentunya berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Fenomena ini juga ditemukan di MTs. Sabilal Muhtadin, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi membaca QS. At-Tin. Hasil ulangan harian (UH) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Berdasarkan tabel nilai UH yang terlampir, banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan minimal (KKTP 75). Nilai rendah ini menunjukkan bahwa ada masalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama ini, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembelajaran di MTs. Sabilal Muhtadin masih terfokus pada metode konvensional di mana guru mendominasi pembelajaran. Siswa tidak dibiasakan untuk belajar aktif dan kritis, sehingga mereka kurang berani bertanya dan mengungkapkan pendapat. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang tidak melibatkan siswa secara langsung, yang mengakibatkan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar PAI. Hal ini tentu memerlukan perubahan dalam strategi pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dan tertarik dalam memahami materi yang diberikan.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Make a Match*. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang mereka miliki, dan berdiskusi untuk memahami konsep yang diajarkan (Arends, 2012).

Pembelajaran menggunakan model *Make a Match* diharapkan dapat meningkatkan interaksi antar siswa serta melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan menggunakan model ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam pembelajaran, baik dalam menyampaikan ide maupun dalam berkolaborasi dengan teman-teman sekelas. Hal ini tentunya akan berdampak positif pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dalam hal ini adalah membaca QS. At-Tin secara tartil, dengan memperhatikan hukum bacaan nun sukun dan tanwin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada materi membaca QS. At-Tin di MTs. Sabilal Muhtadin. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Slavin (2011), pembelajaran yang menggunakan teknik interaktif seperti *Make a Match* dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang membuat mereka lebih siap untuk memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*, diharapkan ada peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, baik dalam hal pemahaman materi maupun keterampilan membaca QS. At-Tin dengan baik dan benar. Selain itu, model ini juga diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi perasaan takut atau malu untuk bertanya dan berpendapat. Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis dan memotivasi siswa untuk lebih aktif

dalam mengikuti pembelajaran. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Make a Match", yang bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi membaca QS. At-Tin.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Make a Match pada materi membaca QS. At-Tin di MTs. Sabilal Muhtadin. PTK dipilih karena cocok untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Menurut Arikunto (2012), PTK memungkinkan peneliti untuk mengamati, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan dalam siklus pembelajaran yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini, siklus pembelajaran akan dilakukan dalam tiga siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus pertama akan dimulai dengan perencanaan, di mana peneliti bersama dengan guru akan merancang pembelajaran menggunakan model *Make a Match*. Pada tahap ini, peneliti akan menyiapkan berbagai instrumen, seperti angket untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran, format observasi untuk mencatat minat dan keterlibatan siswa, serta video pembelajaran yang relevan dengan materi membaca QS. At-Tin. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, model *Make a Match* akan diterapkan dalam pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan kartu pertanyaan yang harus dicocokkan dengan jawabannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati jalannya pembelajaran dengan fokus pada keterlibatan dan perhatian siswa, serta aktivitas yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kolaborator yang terlibat dalam penelitian ini akan mengisi lembar observasi yang berfungsi untuk mencatat tingkat partisipasi siswa, bagaimana mereka bekerja sama dalam kelompok, serta bagaimana mereka memahami materi yang disampaikan. Selain itu, peneliti juga akan memonitor hasil belajar siswa melalui tes tertulis yang diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Data hasil observasi dan tes ini kemudian akan digunakan untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.

Refleksi akan dilakukan setelah setiap siklus untuk menganalisis apakah tindakan yang telah dilaksanakan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca QS. At-Tin. Peneliti dan guru akan menganalisis data yang terkumpul, baik dari angket, hasil tes, maupun lembar observasi, untuk mengetahui apakah ada peningkatan minat dan pemahaman siswa setelah penerapan model Make a Match. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti akan membuat perbaikan dan penyesuaian pada siklus berikutnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model Make a Match, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa yang diukur melalui nilai ujian, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan pemahaman siswa terhadap materi membaca QS. At-Tin. Peningkatan skor tes, aktivitas siswa, dan umpan balik siswa melalui refleksi akan menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan penerapan model ini. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode semi-kuantitatif, yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perubahan yang terjadi pada siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Panduan wawancara digunakan untuk menggali pendapat siswa mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran dengan model Make a Match. Tes tertulis dilaksanakan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran akan digunakan untuk mendokumentasikan jalannya proses pembelajaran. Semua data yang diperoleh akan digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi penyajian data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis untuk mempermudah pembacaan data. Triangulasi dilakukan dengan memadukan data dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data dianalisis untuk menentukan apakah penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam membaca QS. At-Tin.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MTs. Sabilal Muhtadin bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Pelaksanaan dimulai dengan observasi awal untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum diterapkan metode ini. Dari hasil observasi pra-siklus, nilai rata-rata siswa mencapai 72,7, di bawah target ketuntasan yang diinginkan, yaitu 75. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, model pembelajaran *Make a Match* diimplementasikan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I dilaksanakan pada 21 Desember 2024, dengan tujuan untuk mengajarkan materi membaca QS at-Tin dengan tartil serta mempraktikkan hukum tajwid, khususnya hukum nun sukun dan tanwin. Dalam perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan lembar observasi, serta membuat soal tes untuk mengukur kemampuan siswa di akhir siklus. Proses pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membuka kelas melalui doa, dilanjutkan dengan apersepsi dan pemberian motivasi untuk membaca QS at-Tin. Siswa kemudian diajak untuk mempelajari materi dengan menggunakan metode *Make a Match*, di mana mereka diminta untuk berkolaborasi dan bertukar kartu soal dalam kelompok kecil.

Kegiatan inti siklus I melibatkan siswa dalam berbagai tahap, seperti pencarian fakta, ide, dan solusi atas masalah yang diberikan oleh guru. Pada awalnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai bacaan QS *at-Tin*. Namun, sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk aktif berpartisipasi, karena mereka belum terbiasa dengan metode pembelajaran ini. Beberapa siswa terlihat malu untuk mengungkapkan pendapat, sementara yang lain lebih memilih untuk mengobrol ketimbang fokus pada diskusi. Pada tahap pelaksanaan, siswa diberi kesempatan untuk mencari jawaban melalui diskusi kelompok dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelas.

Guru memfasilitasi kegiatan ini dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendiskusikan ide-ide yang telah muncul selama proses *Make a Match*. Namun, aktivitas siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengemukakan ide-ide belum optimal, karena masih ada rasa ragu dari siswa dalam berpartisipasi. Proses ini diharapkan dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis mereka, meskipun pada siklus I, banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka dengan percaya diri.

Tes kemampuan memecahkan masalah dilakukan di akhir siklus I untuk mengukur apakah pembelajaran yang diterapkan telah efektif. Hasil tes menunjukkan peningkatan, dengan 70% siswa berhasil mencapai nilai tuntas, namun masih ada 30% siswa yang belum tuntas. Meskipun ada perbaikan dibandingkan dengan hasil pra-siklus, peningkatan ini dinilai masih perlu diperbaiki lagi. Aktivitas siswa yang diamati selama siklus I menunjukkan hasil yang cukup memadai, dengan rata-rata persentase 62,5%. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti keaktifan siswa dalam diskusi dan keterlibatan mereka dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan.

Refleksi terhadap siklus I mengungkapkan bahwa meskipun ada perbaikan, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki. Siswa masih kesulitan dalam aktif berpartisipasi dan mengemukakan pendapat mereka secara terbuka. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya motivasi atau rasa percaya diri mereka dalam menggunakan metode *Make a Match*. Peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara tanpa rasa malu.

Dengan memperhatikan hasil siklus I, peneliti berencana untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Salah satunya adalah dengan memberikan motivasi yang lebih kuat kepada siswa agar mereka lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu, pembagian kelompok yang lebih kecil akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi secara lebih intens dan meningkatkan interaksi antar siswa. Diharapkan, perubahan-perubahan ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan hasil tes di siklus selanjutnya.

Secara keseluruhan, meskipun siklus I menunjukkan beberapa peningkatan dalam hasil belajar siswa, ada kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran diharapkan dapat tercapai dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus II.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBl) dan metode Make a Match menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yang mencakup materi menulis dan mengartikan surah At-Tin. Guru juga memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan bertanya terkait materi. Dalam kegiatan inti, guru mengajak siswa untuk membuat proyek peta konsep tentang menulis dan mengartikan Quran surah At-Tin, yang dilakukan dalam kelompok. Kegiatan ini dirancang untuk mengasah pemahaman siswa melalui kerja kelompok dan diskusi.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Proses pembelajaran di kelas lebih interaktif, di mana siswa dilibatkan dalam membuat peta konsep yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Masing-masing kelompok siswa menyusun jadwal proyek dan berdiskusi menggunakan metode Make a Match. Selama proses ini, siswa didorong untuk saling bertanya dan berbagi pendapat, sementara guru memberikan arahan dan memfasilitasi diskusi agar berjalan lancar. Siswa yang tidak berani bertanya atau mengeluarkan pendapat diberi kesempatan untuk lebih aktif dengan pemberian poin sebagai motivasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa semakin aktif dalam menjawab pertanyaan dan berbagi pendapat. Meskipun ada beberapa siswa yang masih cenderung diam dan kesulitan mengeluarkan pendapat, sebagian besar siswa sudah dapat merespons dengan baik. Pemberian poin tambahan kepada siswa yang aktif membantu meningkatkan semangat mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, proyek yang berupa peta konsep memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam, baik secara individu maupun kelompok.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan meminta siswa menyusun kesimpulan dan menceritakan kembali materi yang telah dipelajari. Proses ini membantu siswa mengingat kembali pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap surah At-Tin. Setelah itu, guru memberikan tes kemampuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memecahkan masalah yang terkait dengan materi yang telah diajarkan. Hasil tes menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menjawab dengan baik, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka.

Secara keseluruhan, siswa menunjukkan perkembangan yang baik dalam hal aktivitas belajar dan hasil belajar. Persentase siswa yang tuntas mencapai 87%, dengan beberapa siswa yang belum tuntas di tes akhir, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu pendalaman materi. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I, yang mengindikasikan bahwa penggunaan metode Make a Match berhasil meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, observasi terhadap aktivitas mengajar guru juga menunjukkan hasil yang positif. Guru semakin mahir dalam mengelola kelas, memotivasi siswa untuk aktif, dan memberikan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis. Pembelajaran yang awalnya berjalan lebih monoton kini lebih dinamis, dengan guru yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara lebih bebas dan kreatif. Meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti memotivasi siswa yang lebih pendiam, keseluruhan pembelajaran di siklus II dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil tes dan observasi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning dengan metode Make a Match telah memberikan dampak positif terhadap

peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan berpikir kritis. Pada siklus II ini, indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai, dengan adanya peningkatan yang signifikan baik pada aktivitas siswa maupun guru.

Namun, meskipun sudah ada peningkatan yang cukup baik, perlu adanya evaluasi lebih lanjut untuk siswa yang belum tuntas. Guru dapat memberikan perhatian lebih khusus untuk mereka dengan metode yang lebih tepat, agar setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Make a Match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas MTs. Sabilal Muhtadin.

### 3.2 Pembahasan

Hasil pelaksanaan siklus I dan II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Sabilal Muhtadin dengan menggunakan model *Make a Match*. Pada siklus I, meskipun aktivitas belajar siswa dan hasil belajar menunjukkan hasil yang cukup baik, namun terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal keterlibatan aktif siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dapat menjelaskan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut teori ini, siswa membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar dan dengan sesama siswa. Dalam hal ini, model *Make a Match*, yang mendorong interaksi aktif antar siswa melalui pencocokan kartu atau elemen lain dalam pembelajaran, memberikan peluang lebih banyak bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung, berpikir kritis, dan menyusun konsep-konsep baru berdasarkan pengalaman mereka.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang jelas dalam keterlibatan siswa. Aktivitas belajar siswa yang sebelumnya rata-rata 57,14% pada siklus I meningkat menjadi 85,71% pada siklus II. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan penerapan model *Project Based Learning* (PjBl) yang lebih efektif pada siklus II, yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan proyek yang relevan dengan materi ajar. Menurut teori belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Dewey, pengalaman langsung yang terkait dengan proyek atau tugas nyata memperkuat pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis. Selain itu, pemberian motivasi dan sistem pemberian poin yang dilakukan oleh guru juga berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu aspek yang meningkat pada siklus II adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Dalam tes kemampuan akhir siklus II, rata-rata nilai siswa mencapai 90%, yang menunjukkan kemampuan memecahkan masalah siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan penerapan strategi pengajaran yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti yang dicontohkan oleh model PjBl. Teori Bloom tentang taksonomi tujuan pendidikan menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis termasuk dalam kategori kognitif tingkat tinggi, yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam siklus II, tugas proyek yang disusun siswa memaksa mereka untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga untuk menerapkan, mengevaluasi, dan menyusun ide-ide mereka sendiri, yang memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka.

Selain itu, model *Make a Match* yang digunakan dalam siklus II memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi siswa untuk belajar. Menurut teori motivasi *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, motivasi siswa meningkat ketika mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menantang namun dapat dicapai. Dengan menggunakan metode ini, siswa diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, bertukar pendapat, dan mengajukan pertanyaan, yang memberikan rasa memiliki dan keterlibatan dalam proses belajar. Aktivitas seperti ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan pada siklus II, tidak semua siswa menunjukkan hasil yang optimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya, sebagaimana terlihat pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan pada saat diskusi. Hal ini bisa dijelaskan dengan teori motivasi *extrinsic* dan *intrinsic*. Motivasi *extrinsic*, seperti pemberian poin, memang dapat

memacu siswa untuk berpartisipasi, tetapi motivasi intrinsik, yang berasal dari minat dan ketertarikan pribadi terhadap materi, tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa yang tidak cukup tertarik atau kurang percaya diri mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih individual atau bimbingan tambahan untuk memaksimalkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Selain itu, analisis terhadap hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru mengelola kelas dan memotivasi siswa. Pada siklus II, rata-rata aktivitas mengajar guru meningkat dari 42,5% menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan siswa, yang sesuai dengan teori manajemen kelas yang dikemukakan oleh Jones dan Jones. Dalam teori ini, pengelolaan kelas yang efektif melibatkan penciptaan lingkungan yang positif, pengaturan kegiatan yang menarik, dan memberikan dukungan kepada siswa agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif.

Peningkatan lainnya terlihat pada hasil tes kemampuan siswa yang mencapai 90% pada siklus II, dibandingkan dengan hanya 65% pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, terutama dalam konteks menulis dan mengartikan Quran surah *At-Tin*. Model *Make a Match* yang mengedepankan kerja kelompok dan diskusi kelas memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami materi dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih relevan dan kontekstual. Dalam hal ini, teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari teman sebaya dapat menjelaskan efektivitas metode ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, perbandingan antara siklus I dan II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match* dan pendekatan *Project Based Learning (PjBl)* memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Meskipun ada tantangan dalam mengelola motivasi siswa yang kurang aktif, secara keseluruhan, penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang lebih berbasis pada partisipasi aktif siswa, seperti *PjBl* dan *Make a Match*, dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara signifikan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, baik dalam aktivitas siswa, aktivitas guru, maupun hasil tes kemampuan siswa. Aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan yang positif, dengan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II mencapai 85,71%, sementara aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 87,5%. Hasil belajar siswa, yang diukur melalui tes akhir, menunjukkan peningkatan dari 65% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II, yang tergolong dalam kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Make a Match* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Sabilal Muhtadin.

#### Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. Longmans, Green.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

- Jones, V., & Jones, L. (2004). *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Pearson Education.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.